

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.¹ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.²

Tradisi adalah segala sesuatu yang diturunkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.³

¹ Arriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985), hal. 4

² Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hal. 459

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal.

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan masa kini. Dilihat dari aspek gagasan, tradisi bisa dilihat dengan adanya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, nilai, aturan, dan ideologi yang kesemuanya itu merupakan peninggalan masa lalu yang hingga kini masih dilestarikan.⁴

Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁵

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi.⁶

Dengan merujuk pada teori tersebut, dapat dikatakan bahwa *Malape Baka* setelah kematian merupakan tradisi, yakni adat istiadat yang sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat. sedangkan secara teknis merujuk kepada tradisi dengan maksud menjaga, menghormati serta

⁴ *Ibid*,

⁵ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 11

⁶ Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 207

memelihara warisan yang sudah ada. *Malape Baka* dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa sosial yang telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan wujud ungkapan penghormatan kepada seseorang yang meninggal dunia.

Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *malape baka* diartikan sebagai tradisi bagi masyarakat. untuk itu masyarakat selalu melaksanakan tradisi *Malape Baka* tiap ada yang meninggal dunia. Karena masyarakat berpendapat tradisi *Malape Baka* merupakan warisan turun temurun yang harus dilestarikan.

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara *pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua keyakinan itu memperkokoh sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Cara *kedua*, muncul dari atas melalui paksaan sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.⁷

⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 71-72

Tradisi *Malape Baka* yang dilaksanakan oleh masyarakat Sungai Tunu merupakan suatu upacara yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktik-praktik atau kegiatan yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

2. Fungsi Tradisi

Shils menjelaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:⁸

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti menggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan

⁸ *Ibid*, hal. 74-75

tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

B. Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.⁹

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.¹⁰ Begitu halnya dalam

⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), hal. 56

¹⁰ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 41

ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Dalam antropologi upacara ritual dikenal dengan upacara ritus. Ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara sakral ketika turun kesawah, upacara siklus kehidupan manusia seperti upacara kelahiran, pernikahan dan kematian.¹¹

Sedangkan menurut Emile Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadah adalah bertujuan untuk meningkatkan solidaritas. Artinya upacara-upacara yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat adalah untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkheim menciutkan makna yang terandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Akan tetapi banyak pula ibadah yang dilakukan sendiri-sendiri seperti do'a, zikir, shalat tahajjud dan lain-lain.¹²

Adapun ritual atau upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek di dalamnya, yakni: *pertama*, tempat upacara keagamaan dilakukan, yakni berhubungan dengan tempat-tempat keramat dimana upacara dilakukan seperti di makam, candi, pura, kuil, gereja, surau, masjid dan sebagainya. *Kedua*, saat-saat upacara keagamaan dijalankan, yakni berhubungan dengan saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci. *ketiga*,

¹¹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 96

¹² *Ibid*, hal. 102

benda-benda dan alat upacara, yakni berhubungan dengan benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci, dan sebagainya. *Keempat*, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara, yakni berhubungan dengan para pelaku upacara keagamaan seperti, para pendeta biksu, syaman, dukun dan lain-lain.¹³

Berdasarkan penjelasan Koentjaraningrat di atas, bahwa ritual harus mempunyai beberapa unsur dalam pelaksanaannya seperti waktu, alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara, tempat-tempat upacara dilaksanakan, serta orang-orang dalam melaksanakan upacara ritual tersebut. Jadi *Tradisi Malape Baka di Kenagarian Sungai Tunu* merupakan sebuah ritual, karena semua unsur tersebut ada ketika melakukan kegiatan *Malape Baka* tersebut.

Menurut Geertz kebudayaan dilihatnya sebagai sistem yang terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan, dengan kata lain kebudayaan itu merupakan sebuah konteks, dan sesuatu di dalamnya dapat dijelaskan secara mendalam. Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai; (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol tersebut individu-individu mendefinisikan, mengekspresikan perasaan-perasaan dan membuat penilaian; (2) suatu pola makna-makna ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbol tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan

¹³ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru, 1898), hal. 377-378

mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu perilaku simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami diterjemahkan dan diinterpretasi.¹⁴

C. Teori Fungsionalisme Struktural.

Pada bahasan ini teori yang penulis ambil adalah teori fungsi menurut Robert K. Merton. Teori ini menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan di masyarakat. Adapun yang menjadi konsep utamanya adalah: fungsi manifest, fungsi laten.¹⁵

Robert.K. Merton mengemukakan bahwa:

1. Fungsi manifest adalah fungsi yang tergambar dengan jelas/nyata.
2. Fungsi laten adalah berbagai dampak/ akibat yang tidak diidentifikasi atau tidak diharapkan oleh pelaku.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

¹⁴Ahmad F. Saifuddin. *Antropologi Kontemporer*. (Kencana:Jakarta, 2006), hal. 288

¹⁵ Jurnal, Amika Wardana. *Teori Sosiologi Kontemporer*. (Yogyakarta, 2014), hal. 9